

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Hasil Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Untuk mengetahui dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal, seseorang perlu melalui proses yang dinamakan belajar. Menurut Haling dalam Rachmawati (2015:35) “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Slameto (2015) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Saputra et al (2018:26) berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Dalam proses belajar terdapat kegiatan-kegiatan belajar yang nantinya akan sangat mempengaruhi hasil atau *output* dari proses pendidikan.

Dari ketiga pandangan ahli diatas, penulis dapat simpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai perubahan tingkah laku yang meliputi keterampilan, sikap, dan kepribadian sebagai hasil pengalamannya guna untuk menentukan hasil belajar yang diperoleh.

###### **2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat diterima oleh seseorang ketika ia telah mengalami proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan menciptakan perubahan tingkah laku pada seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan kepribadian yang dijadikan tolak ukur kemampuan seseorang yang disebut dengan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan Sudjana (2016:22) bahwa “ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Lebih lanjut Saputra et al (2018) yang menyebutkan bahwa:

“Hasil belajar dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, kemudian dapat diketahui seberapa jauh keefektifan proses belajar yang dilakukan dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan”.

Benyamin Bloom dalam Sudjana (2016:22-23) secara garis besar mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, yaitu sebagai berikut:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan persepal, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks serta gerakan ekspresif dan interetatif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa yang ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut setelah apa yang mereka ketahui dan pelajari yang diukur menurut tujuan pembelajaran dan pendekatan pendidikan.

### **2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan proses pembelajaran seseorang dilihat dari hasil belajar yang maksimal. Pencapaian hasil belajar tersebut ditentukan oleh berbagai macam faktor. Menurut Slameto (2015:54) faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya. Namun faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi;
  - a. Faktor jasmaniah, diantaranya: faktor kesehatan dan cacat tubuh
  - b. Faktor psikologis, diantaranya: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan
  - c. Faktor kelelahan, dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
2. Faktor ekstern merupakan faktor yang ada di luar individu, meliputi;
  - a. Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan

- b. Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah
- c. Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, serta bentuk kedisiplinan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2016) yang menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari minat, motivasi, perhatian belajar, dan kesiapan belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari faktor metode guru mengajar, ruang kelas (fasilitas), dan teman bergaul.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal yang timbul dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal dari luar diri siswa. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, faktor internal dapat dilaksanakan dengan adanya motivasi dan minat untuk belajar, perhatian, sikap, faktor fisik, dan psikis.

Pada faktor eksternal, hasil belajar tercipta melalui lingkungan yang baik dimana hal tersebut dimulai dari dalam diri individu, misalnya mulai bersosialisasi dengan sesama dan memberikan hal-hal yang positif bagi lingkungan sehingga akan memberikan hasil yang baik dalam hasil belajar.

#### **2.1.1.4 Indikator Hasil Belajar**

Terdapat beberapa indikator untuk mengukur hasil belajar siswa. Pendapat yang paling terkemuka disampaikan oleh Benjamin S. Bloom dengan *taxonomy of education objectives* yang membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Selaras dengan Bloom, David R. Krathwohl (dalam Jufri, 2017:82) mengatakan bahwa “indikator dalam ranah kognitif hasil belajar dimasukan ke dalam enam kategori dengan menjabarkannya menjadi Sembilan belas sub kategori proses kognitif dan memodifikasi taksonomi awal dengan mengganti istilah untuk beberapa kategori dengan beberapa alasan”. Berikut indikator hasil belajar yang dimodifikasi Krathwohl dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1  
Indikator Hasil Belajar Kognitif Revisi

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengingat (<i>remember</i>): mengembangkan pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. <ol style="list-style-type: none"> <li>1.1 Mengenali (<i>recognizing</i>)</li> <li>1.2 Mengingat atau menyebut kembali (<i>recalling</i>)</li> </ol> </li> <li>2. Mengerti (<i>Understand</i>): Mendeterminasi pesan/isi pembelajaran lisan, tertulis dan komunikasi dalam bentuk lain. <ol style="list-style-type: none"> <li>2.1 Menginterpretasi (<i>interpreting</i>)</li> <li>2.2 Mengilustrasikan dengan contoh (<i>exemplifying</i>)</li> <li>2.3 Mengklasifikasi (<i>classifying</i>)</li> <li>2.4 Meringkas (<i>summarizing</i>)</li> <li>2.5 Menginferensi (<i>inferring</i>)</li> <li>2.6 Membandingkan (<i>comparing</i>)</li> <li>2.7 Menjelaskan (<i>explaining</i>)</li> </ol> </li> <li>3. Menerapkan (<i>apply</i>): melakukan kegiatan sesuai prosedur dalam kondisi tertentu. <ol style="list-style-type: none"> <li>3.1 Mengeksekusi (<i>executing</i>)</li> <li>3.2 Menerapkan (<i>implementing</i>)</li> </ol> </li> <li>4. Menganalisis (<i>analyze</i>): memilah-milah materi/objek berdasarkan bagian-bagiannya dan mendeteksi hubungan antar bagian. <ol style="list-style-type: none"> <li>4.1 Membeda-bedakan (<i>differentiating</i>)</li> <li>4.2 Mengorganisir (<i>organizing</i>)</li> <li>4.3 Mengenali sebab akibat (<i>attributing</i>)</li> </ol> </li> <li>5. Mengevaluasi (<i>evaluate</i>): membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu. <ol style="list-style-type: none"> <li>5.1 Mengecek atau memeriksa (<i>checking</i>)</li> <li>5.2 Mengkritisi (<i>critiquing</i>)</li> </ol> </li> <li>6. Mengkreasi (<i>create</i>): mengatur unsur-unsur secara rapi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, utuh, asli, dan bermanfaat. <ol style="list-style-type: none"> <li>6.1 Menurunkan/meniru (<i>generating</i>)</li> <li>6.2 Menyusun rencana (<i>planning</i>)</li> <li>6.3 Membuat/memproduksi (<i>producing</i>)</li> </ol> </li> </ol>
--

Sumber: Jufri (2017:82)

Menurut Straus, Tetroe, & Graham (dalam Ricardo & Rini, 2017) indikator hasil belajar diantaranya:

1. Ranah kognitif menitikberatkan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi;
2. Ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku;
3. Ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan dan

pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri dari tiga ranah, diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana hasil belajar yang didapatkan siswa selama proses pembelajaran, baik dari segi pengetahuan, tingkah laku/sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa. Hasil belajar kognitif ditunjukkan dalam ranah kognitif yakni : mengingat (C1), mengerti (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mengkreasi (C6).

## **2.1.2 Model Pembelajaran *Discovery Learning***

### **2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sari et al (2017) bahwa “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pembelajaran dari awal sampai akhir secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan proses pembelajaran”.

Soekamto dalam Sohiman (2017:23) mengemukakan “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2015:65) yang mengemukakan model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana pola pembelajaran yang menggambarkan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### 2.1.2.2 Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Satiti (2020) “*Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut dan mengarahkan peserta didik pada kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan, dimana peserta didik dibimbing untuk mengamati, mengolah dan menyajikan”.

Sari et al (2017) menyebutkan bahwa “model pembelajaran *discovery learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa belajar aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui pertanyaan rekayasa yang diberikan oleh guru”. Ardianto, Mulyono, dan Handayani (2019) juga berpendapat bahwa :

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang materinya tidak disajikan oleh gurunya, melainkan siswa dibimbing gurunya untuk melakukan penemuan sendiri dan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasikan apa yang siswa ketahui sebagai hasil yang diharapkan, maka hasil yang diperoleh siswa akan bertahan lama dalam ingatannya.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menuntut dan mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui pertanyaan rekayasa yang diberikan oleh guru yang kemudian diorganisasikan sendiri sebagai hasil penemuannya yang diharapkan akan bertahan lama dalam ingatan siswa.

### 2.1.2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Mulyasa dan Dadang Iskandar (dalam Nurani, 2019) langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Fase 1: Pemberian Rangsangan (*stimulation*)
  - Siswa dihadapkan pada suatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan dengan tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
  - Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lain yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
  - Simulasi pada fase ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa mengeksplorasi bahan.

- 2) Fase 2: Identifikasi Masalah (*problem identification*)
  - Siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
  - Masalah yang dipilih selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
- 3) Fase 3: Pengumpulan Data (*data collection*)
  - Ketika eksplorasi berlangsung, siswa juga mengumpulkan data dan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan hipotesis.
  - Pengumpulan data berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, dan melakukan uji coba.
- 4) Fase 4: Pemrosesan data (*data processing*)
  - Pemrosesan data merupakan kegiatan mengolah dan menafsirkan data dan informasi, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumen.
  - Informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, semuanya diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dianalisis dengan statistik dan ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) Fase 5: Pembuktian (*verification*)
  - Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan dengan temuan alternative, dihubungkan dengan analisis data.
  - Verifikasi bertujuan untuk membuktikan bahwa proses belajar dapat berlangsung efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, dan pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Fase 6: Menarik Kesimpulan (*generalization*)
  - Menarik kesimpulan adalah proses memaknai pembelajaran yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.
  - Berdasarkan hasil verifikasi dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan materi secara rumpang dan menuntut siswa agar berperan aktif dalam menemukan konsep yang belum diketahui serta memecahkan permasalahan secara mandiri. Langkah penggunaan model pembelajaran *discovery learning* diawali dengan guru

memberikan stimulus atau rangsangan yang memunculkan kebingungan terhadap siswa sehingga timbul rasa keinginan untuk menemukan sendiri. Selanjutnya siswa mengidentifikasi permasalahan dan data yang relevan dengan bahan pelajaran, permasalahan dirumuskan dalam hipotesis (jawaban sementara) atas pertanyaan yang diajukan. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, dimana siswa mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya untuk membuktikan hipotesis. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis serta dibuktikan apakah dapat menjawab hipotesis atau tidak. Lalu diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai penemuan siswa dalam proses pembelajaran dan masing-masing kelompok melaporkan hasil penemuannya di depan forum diskusi untuk ditanggapi oleh siswa lain.

#### **2.1.2.4 Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Widiarsono (dalam Nurani, 2019) kelebihan model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut :

1. Membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya;
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer;
3. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil;
4. Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri;
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri;
6. Metode ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya;
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi;
8. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti;
9. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
11. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
12. Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;

13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik, situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
14. Proses belajar meliputi semua aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
15. Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.

Hosnan (dalam Salmi, 2019) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu sebagai berikut :

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif,
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer,
3. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah,
4. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain,
5. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa,
6. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri,
7. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *discovery learning* adalah menjadikan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, melatih siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, menemukan dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Selain itu, siswa dapat berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri

#### **2.1.2.5 Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Widiarsono (dalam Nurani, 2019) juga mengemukakan kekurangan dari model pembelajaran *discovery learning* diantaranya sebagai berikut :

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi;
2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama;

4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengemabnagkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian;
5. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh gurunya.

Sejalan dengan pendapat Widiarsono, Hosnan (dalam Salmi, 2019) juga mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning*, diantaranya:

1. Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing;
2. Kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas;
3. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran *discovery learning* adalah tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini, karena cara berpikir siswa berbeda satu sama lain. Selain itu, model pembelajaran *discovery learning* tidak efisien jika digunakan pada kelas yang memiliki banyak siswa, karena akan menyita waktu dalam menemukan teori atau pemecahan masalah.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2

### Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ni made Meita Purnama Sari, Desak Putu Parmiti, I Gusti Ngurah Japa. <i>e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha</i> . 5 (2), 1-10, 2017	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Kelas V di SD	Terdapat perbedaan hasil belajar Matematika siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Discovery Learning dan siswa bukan dengan model Discovry Learning
2.	Abidah Dwi Rahmi Satiti. <i>JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan</i>	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Akuntansi	Terdapat pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap hasil belajar akuntansi peserta didik semester 1 Program Studi Akuntansi Universitas Islam

	). 4 (1), 66-81, 2020		Lamongan Tahun Akademik 2019/2020.
3.	Fitriyah, Ali Murtadlo, dan Rini Warti. Jurnal Pelangi. 9 (2), 108-112, 2017	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MAN Model Kota Jambi.	Ada pengaruh penggunaan model <i>discovery learning</i> terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan Matriks.
4.	Yesi Puspitasari, Siti Nurhayati. Jurnal STKIP PGRI Situbondo. 7 (1), 91-106, 2019	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap Hasil Belajar Siswa.	Ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dengan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 42,3%.
5.	Firosalia Kristin. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa. 2 (1), 90-98, 2016	Analisis Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD.	Model pembelajaran <i>discovery learning</i> mampu meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari yang terendah 9% sampai yang tertinggi 27% dengan rata-rata 17,8%.
6.	Angga Ardianto, Dodik Mulyono, Sri Handayani. Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika). 1 (1), 31-37, 2019	Pengaruh Model <i>Discovery Learning</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP.	Ada pengaruh yang signifikan Model <i>Discovery Learning</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017:60) “kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Kerangka berpikir adalah dasar dalam menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dimana kerangka berpikir ini merupakan suatu gambaran yang menjelaskan garis besar konsep dalam sebuah penelitian.

Teori yang mendukung model pembelajaran *discovery learning* adalah teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Bruner. Menurut J. Bruner (dalam Sundari & Endang Fauzianti, 2021) belajar adalah suatu proses aktif yang memungkinkan manusia menemukan sesuatu yang baru di luar informasi yang sudah diberikan kepadanya. Pengetahuan yang diperoleh perlu dikaji kembali dengan tahap perkembangan kognitif sehingga dapat disatukan dalam pikiran atau struktur kognitif manusia yang mempelajarinya.

Bruner (dalam Sundari & Endang Fauzianti, 2021) mengatakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan proses perkembangan kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Ada tiga proses kognitif yang berlangsung dalam belajar, yaitu: proses perolehan informasi baru, proses transformasi informasi, proses mengevaluasi atau menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Menurut Bruner (dalam Sundari & Endang Fauzianti, 2021) supaya pengetahuan mudah ditransformasikan oleh siswa, perlu memperhatikan empat tema pendidikan untuk perkembangan kognitif, yaitu :

- 1) Struktur pengetahuan, dipandang penting bagi siswa untuk melihat keterhubungan fakta dengan informasi yang diterima;
- 2) Kesiapan, untuk belajar diperlukan penguasaan keterampilan yang lebih tinggi lagi;
- 3) Nilai intuisi, yaitu teknik intelektual untuk sampai pada formulasi tentatif tanpa menganalisis untuk mengetahui apakah formulasi tentatif merupakan kesimpulan yang benar;
- 4) Motivasi, yaitu keadaan pada diri seseorang yang dapat mendorongnya melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Selain teori belajar kognitif, *discovery learning* juga didukung oleh teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme memaknai belajar sebagai proses menemukan pengetahuan melalui proses dari dalam diri seseorang dan interaksi dengan orang lain. Hal ini akan mendorong siswa untuk mandiri dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dihayati oleh *discovery learning*. Dalam model pembelajaran *discovery learning* siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dan memotivasi siswa dalam keterlibatannya secara langsung dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini disesuaikan

dengan teori konstruktivisme dimana belajar merupakan proses aktif yang mampu membentuk ide-ide baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki individu.

Menurut Hosnan (2014) ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh konstruktivisme, yaitu:

- 1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
- 2) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
- 4) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 5) Memberikan kesepakatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga hasil belajar yang didapat tidak maksimal. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku pada diri siswa. Hasil belajar dapat dilihat melalui perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh faktor internal yang ada dalam diri individu (siswa), dan faktor eksternal yang ada diluar diri individu. Faktor internal ditandai dengan rendahnya motivasi siswa untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal timbul dari guru yang tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat. Sehingga membuat siswa jenuh dan mendapatkan hasil belajar yang rendah.

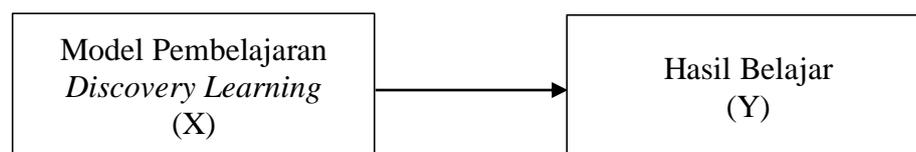
Berdasarkan teori belajar kognitif, belajar merupakan proses aktif terhadap siswa dalam menemukan informasi baru di luar informasi yang telah diketahui sebelumnya. Siswa berperan aktif dalam mencari informasi baru yang kemudian informasi tersebut ditransformasikan, dievaluasi dan diujikan ketepatannya sebagai proses perkembangan kognitifnya. Hal ini juga didukung dengan adanya teori belajar konstruktivisme, dimana pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berfokus pada siswa. Siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang didapat melalui

interaksi dengan lingkungannya. Siswa diberi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, lalu siswa menganalisis pemecahan masalah tersebut yang akhirnya dapat menambah pengetahuan dan pengalamannya sendiri.

Upaya dalam mencapai hasil belajar yang maksimal adalah dengan melakukan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam menemukan dan memecahkan suatu masalah secara terstruktur melalui pengalaman belajarnya.

Dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning*, siswa dapat mengenal, menghayati, dan memahami sesuatu yang belum pernah diketahuinya agar dapat dijadikan bahan pelajaran dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Model pembelajaran *discovery learning* juga dapat menambah kepercayaan diri pada siswa, karena siswa dapat mengeksplor sendiri kegiatan belajarnya, sehingga siswa dapat memahami konsep dari apa yang dipelajari dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini terkait dengan Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara. Menurut Arikunto (2013:110) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan

penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.  $H_a$  : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sebelum dan sesudah perlakuan  
 $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sebelum dan sesudah perlakuan
2.  $H_a$  : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) sebelum dan sesudah perlakuan  
 $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) sebelum dan sesudah perlakuan
3.  $H_a$  : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan  
 $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan